

Peranan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam
Pembelajaran Kimia

Irwansyah Putra*

*Irwansyah Putra, S.Pd adalah SMA Negeri 5 Kejuruan Muda
Kabupaten Aceh Tamiang

E. Mail: Irwanputra69.ip@gmail.com

Abstrak

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran khususnya pembelajaran kimia adalah dengan melakukan supervisi. Hal ini menggugah penulis untuk mengadakan suatu penelitian terhadap masalah ini di SMA Negeri 5 Kejuruan Muda Aceh Tamiang selama 1,5 bulan dari bulan Maret-April 2016 yang bertujuan untuk mengetahui bahwa melalui supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran kimia kelas X pada SMA Negeri 5 Kejuruan Muda Aceh Tamiang. Subjek penelitian ini adalah guru mapel kimia kelas X Tahun Pelajaran 2016/2017, untuk memperoleh data penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara. Setelah data terkumpul penulis mengolah dan menganalisis data dengan cara membandingkan hasil observasi dan wawancara pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan melakukan supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran kimia kelas X pada SMA Negeri 5 Kejuruan Muda Aceh Tamiang. Setelah melakukan supervisi akademik kemampuan guru mengalami peningkatan dari kategori kurang baik menjadi kategori baik dibandingkan dengan kondisi awal.

Kata Kunci: *kemampuan guru, supervisi akademik*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan yang diharapkan akan semakin meningkat jika didukung oleh adanya *stakeholders* pendidikan yang sesuai kuantitas dan berkualitas. Menurut Undang Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Untuk itu sudah selayaknya kita sebagai pendidik untuk selalu meningkatkan mutu pendidikan. Karena guru merupakan salah satu ujung tombak atas kemajuan pendidikan, oleh karena itu sebagai guru kita dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan dan berwawasan luas agar dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Irwansyah Putra, Peranan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan

Seperti kita ketahui bahwa tugas pokok guru adalah merencanakan pembelajaran, menyajikan program pembelajaran, mengevaluasi program pembelajaran, menganalisis hasil evaluasi, mengadakan perbaikan dan pengayaan serta bimbingan dan penyuluhan. Tenaga pendidikan yaitu guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan karakter siswa dan keberhasilan program pendidikan yang diterapkan pada siswa. Dengan demikian peningkatan mutu guru harus selalu ditingkatkan.

Permendiknas RI no. 41 tahun 2007 tentang standar proses menuntut agar guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses yang telah ditetapkan. Penggunaan metode dan media pembelajaran misalnya adalah sangat menentukan keberhasilan pembelajaran

Kualitas Kinerja Guru

Kualitas kinerja guru meliputi beberapa hal pokok yang berkenaan dengan: (1) pengertian kinerja; (2) kualitas kinerja guru; (3) ukuran kualitas kinerja guru. Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja (LAN, 1992). Sementara itu, menurut **August W Smith**, kinerja adalah *performance is outout derives from processes, human or otherwise*, yaitu kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa factor, seperti *ability, capacity, held, incentive, environment*, dan *validity*. (Noto Atmojo, 1992).

Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Ukuran kinerja menurut TR. Mitchell (1989) dapat dilihat dari *quality of works, promthness, initiative, and communication*. Keempat komponen tersebut merupakan ukuran standar kinerja yang dapat dijadikan dasar untuk mengetahui baik-buruknya atau efektif tidaknya kinerja seorang guru.

Berkenaan dengan standar kinerja guru, **Piet A. Sahertian** menjelaskan bahwa, standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya, seperti 1) bekerja dengan siswa secara individu; 2) persiapan dan perencanaan pembelajaran; 3) pendayagunaan media pembelajaran; 4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar; dan 5) kepemimpinan yang aktif dari guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh setiap guru yang akan dijadikan tolak ukur kualitas kinerja guru adalah sebagai berikut :

- a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

Kriteria kompetensi pedagogik meliputi :

- 1) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, social, cultural, emosional, dan intelektual;
- 2) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik;
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu;
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik;
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik;
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki;
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
- 8) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; dan
- 9) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Guru dituntut untuk membelajarkan siswanya tentang kedisiplinan diri, belajar menghargai waktu, mematuhi aturan / tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semua itu akan berhasil jika guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Kriteria Kompetensi kepribadian meliputi :

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hokum, social, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; dan
- 5) Menjunjung tinggi kode etik guru.

c. Kompetensi Sosial

Kriteria kompetensi social meliputi :

- 1) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status social ekonomi;

Irwansyah Putra, Peranan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan

- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat;
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman social budaya;
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru harus menguasai materi pembelajaran yang disajikan, dalam menyampaikan pembelajaran guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah leering dalam mengelola proses pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat.

Kriteria kompetensi professional guru adalah sebagai berikut :

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu;
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran / bidang pengembangan yang diampu;
- 3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampusecara kreatif;
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif;
- 5) Memanfaatkan tekhnologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Supervisi Akademik

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (*Daresh*, 1989, Glickman, et al; 2007).

Perencanaan program supervise akademik adalah penyusunan dokumen perencanaan pemantauan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Manfaat perencanaan program supervisi akademik adalah sebagai berikut :

- a. sebagai pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik,
- b. untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah tentang program supervisi akademik, dan
- c. penjamin penghematan serta keefektifan penggunaan sumber daya sekolah (tenaga, waktu, dan biaya)

Prinsip-prinsip perencanaan program supervisi akademik adalah : a) obyektif (apa adanya), b) bertanggung jawab, c) berkelanjutan, d) didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan, dan d) didasarkan pada kebutuhan dan kondisi sekolah/madrasah.

Ruang lingkup supervisi akademik meliputi : a) Pelaksanaan KTSP, b) Persiapan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran oleh guru. c) Pencapaian standar kompetensi kelulusan, standar proses, standar isi, dan peraturan pelaksanaannya. d) Peningkatan mutu pembelajaran melalui pengembangan sebagai berikut :

- 1) model kegiatan pembelajaran yang mengacu pada Standar Proses;
- 2) peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran secara aktif, kreatif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas dan dialogis;
- 3) peserta didik dapat membentuk karakter dan memiliki pola pikir serta kebebasan berpikir sehingga dapat melaksanakan aktivitas intelektual yang kreatif dan inovatif, berargumentasi, mempertanyakan, mengkaji, menemukan, dan memprediksi;
- 4) keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dan mendalam untuk mencapai pemahaman konsep, tidak terbatas pada materi yang diberikan oleh guru.
- 5) Bertanggung jawab terhadap mutu perencanaan kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran diampunya agar siswa mampu :
 - a) meningkat rasa ingin tahunya;
 - b) mencapai keberhasilan belajarnya secara konsisten sesuai dengan tujuan pendidikan;
 - c) memahami perkembangan pengetahuan dengan kemampuan mencari sumber informasi;
 - d) mengolah informasi menjadi pengetahuan;
 - e) menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah;
 - f) mengkomunikasikan pengetahuan pada pihak lain; dan
 - g) mengembangkan belajar mandiri dan kelompok dengan proposi yang wajar.

Supervisi akademik juga mencakup buku kurikulum, kegiatan belajar mengajar dan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Supervisi akademik tidak kalah pentingnya dibanding dengan supervisi administratif. Sasaran utama supervisi edukatif adalah proses belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Variabel yang mempengaruhi proses pembelajaran antara lain guru, siswa, kurikulum, alat dan buku pelajaran serta kondisi lingkungan dan fisik. Oleh sebab itu, fokus utama supervisi edukatif adalah usaha-usaha yang sifatnya memberikan kesempatan kepada guru untuk berkembang secara profesional sehingga mampu melaksanakan tugas pokoknya, yaitu : memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

Irwansyah Putra, Peranan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan

Sasaran utama supervisi akademik adalah kemampuan-kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan mengembangkan interaksi pembelajaran (strategis, metode, teknik) yang tepat. Supervisi edukatif juga harus didukung oleh instrumen-instrumen yang sesuai.

Seorang kepala sekolah/madrasah yang akan melaksanakan kegiatan supervisi harus menyiapkan perlengkapan supervisi, instrumen, sesuai dengan tujuan, sasaran, objek metode, teknik dan pendekatan yang direncanakan, dan instrumen yang sesuai, berupa format-format supervisi dapat dilihat pada lampiran berupa format 1 sampai dengan 9.

Secara umum kegiatan supervisi dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu : supervisi umum dan supervisi akademik. Supervisi umum dilakukan untuk seluruh kegiatan teknis administrasi sekolah, sedangkan supervisi akademik lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Berikut ini akan dibahas mendalam mengenai supervisi akademik.

Model Supervisi Tradisional

Observasi Langsung

Supervisi model ini dapat dilakukan dengan observasi langsung kepada guru yang sedang mengajar melalui prosedur: pra-observasi dan post-observasi.

1) Pra-observasi

Sebelum observasi kelas, supervisor seharusnya melakukan wawancara serta diskusi dengan guru yang akan diamati. Isi diskusi dan wawancara tersebut mencakup kurikulum, pendekatan, metode dan strategi, media pengajaran, evaluasi dan analisis.

2) Observasi

Setelah wawancara dan diskusi mengenai apa yang akan dilaksanakan guru dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian supervisor mengadakan observasi kelas. Observasi kelas meliputi pendahuluan (apersepsi), pengembangan, penerapan dan penutup.

3) Post-Observasi

Setelah observasi kelas selesai, sebaiknya supervisor mengadakan wawancara dan diskusi tentang: kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, identifikasi ketrampilan-ketrampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan.

Supervisi Akademik Dengan Cara Tidak Langsung

1. Tes dadakan

Sebaiknya soal yang digunakan pada saat diadakan sudah diketahui validitas, reabilitas, daya beda dan tingkat kesukarannya. Soal yang diberikan sesuai dengan yang sudah dipelajari peserta didik waktu itu.

2. Diskusi kasus

Diskusi kasus berawal dari kasus-kasus yang ditemukan pada observasi Proses Pembelajaran (PBM), laporan-laporan atau hasil studi dokumentasi. Supervisi dengan guru mendiskusikan kasus demi kasus, mencari akar permasalahan dan mencari berbagai alternatif jalan keluarnya.

3. Metode angket

Angket ini berisi pokok-pokok pemikiran yang berkaitan erat dan mencerminkan penampilan, kinerja guru, kualifikasi hubungan guru dengan siswanya dan sebagainya.

Model Kontemporer (Masa Kini)

Supervisi akademik model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga sering disebut juga sebagai model supervisi klinis. Supervisi akademik dengan pendekatan klinis, merupakan supervisi akademik yang bersifat kolaboratif. Prosedur supervisi klinis sama dengan supervisi akademik langsung, yaitu : dengan observasi kelas, namun pendekatannya berbeda. Teknik supervisi akademik ada dua, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok.

Teknik supervisi Individual

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru sehingga dari hasil supervisi ini akan diketahui kualitas pembelajarannya. Teknik supervisi individual ada lima macam yaitu :

a. kunjungan kelas,

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk menolong guru dalam mengatasi masalah di dalam kelas. Cara melaksanakan kunjungan kelas : a) dengan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu tergantung sifat tujuan dan masalahnya, b) atas permintaan guru bersangkutan, c) sudah memiliki instrumen atau catatan-catatan, dan d) tujuan kunjungan harus jelas.

Ada empat tahap kunjungan kelas, yaitu : a) Tahap persiapan. Pada tahap ini, supervisor merencanakan waktu, sasaran, dan cara mengobservasi selama kunjungan kelas. b) Tahap pengamatan selama kunjungan. Pada tahap ini, supervisor mengamati jalannya proses pembelajaran berlangsung. c) Tahap akhir kunjungan. Pada tahap ini, supervisor bersama guru mengadakan perjanjian untuk membicarakan hasil-hasil observasi. d) Tahap terakhir adalah tahap tindak lanjut.

Irwansyah Putra, Peranan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan

Kunjungan kelas dilaksanakan dengan menggunakan enam kriteria yaitu : 1) memiliki tujuan-tujuan tertentu; 2) mengungkapkan aspek-aspek yang dapat memperbaiki kemampuan guru; 3) menggunakan instrumen observasi untuk mendapatkan data yang obyektif; 4) terjadi interaksi antara pembina dan yang di bina sehingga menimbulkan sikap saling pengertian; 5) pelaksanaan kunjungan kelas tidak mengganggu proses pembelajaran; dan 6) pelaksanaannya diikuti dengan program tindak lanjut.

b. observasi kelas,

Observasi kelas adalah mengamati proses pembelajaran secara teliti di kelas. Tujuannya adalah memperoleh data obyektif aspek-aspek situasi pembelajaran, kesulitan-kesulitan guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran.

Aspek-aspek yang diobservasi di dalam kelas secara umum, adalah : 1) usaha-usaha dan aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran, 2) cara menggunakan media pengajaran 3) variasi metode, 4) ketepatan penggunaan media dengan materi, 5) ketepatan penggunaan metode dengan materi, dan 6) reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar.

c. Pertemuan individual,

Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara supervisor guru. Tujuannya adalah : 1) memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan yang dihadapi, 2) mengembangkan hal mengajar yang lebih baik; 3) memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru; dan 4) menghilangkan atau menghindari segala prasangka.

Jenis-jenis pertemuan Individual **Swearingen** (1961) mengklasifikasi empat jenis pertemuan (percakapan) individual sebagai berikut : 1) *Classroom-conference*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di dalam kelas ketika murid-murid sedang meninggalkan kelas (istirahat). 2) *Office-conference*. Yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, dimana sudah dilengkapi dengan alat-alat bantu yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan pada guru. 3) *Causal-conference*. Yaitu percakapan individual yang bersifat informal, yang dilaksanakan secara kebetulan bertemu dengan guru. *Observational visitation*. Yaitu percakapan individual yang dilaksanakan setelah supervisor melakukan kunjungan kelas atau observasi kelas.

d. Kunjungan antar kelas

Kunjungan antar kelas adalah guru yang satu berkunjung ke kelas yang lain di sekolah itu sendiri. Tujuannya adalah untuk berbagi pengalaman dalam pembelajaran.

e. Menilai diri sendiri.

Menilai diri adalah penilaian diri yang dilakukan oleh diri sendiri secara obyektif. Untuk maksud itu diperlukan kejujuran diri sendiri. Cara menilai diri-sendiri adalah sebagai berikut : 1) Suatu daftar pandangan atau pendapat yang disampaikan kepada murid-murid untuk menilai pekerjaan atau suatu aktivitas. Biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan baik secara tertutup maupun terbuka, dengan tidak perlu menyabut nama. 2) Menganalisis tes-tes terhadap unit kerja. 3) Mencatat aktifitas murid-murid dalam suatu catatan, baik mereka bekerja secara individu maupun secara kelompok.

Supervisi kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditunjukkan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi. Menurut *Gwynn* (1961), ada tiga belas teknik supervisi kelompok yaitu :

- f. kepanitiaan-kepanitian;
- g. kerja kelompok;
- h. laboratorium dan kurikulum;
- i. membaca terpimpin,
- j. demonstrasi pembelajaran,
- k. darmawisata,
- l. kuliah/studi,
- m. diskusi panel,
- n. perpustakaan,
- o. organisasi profesional,
- p. buletin supervisi,
- q. pertemuan guru,
- r. lokakarya atau konferensi kelompok

Tidak satupun di antara teknik-teknik supervisi individual atau kelompok di atas yang cocok atau bisa diterapkan untuk semua pembinaan guru di sekolah. Oleh sebab itu, seorang kepala sekolah harus mampu menetapkan teknik-teknik mana yang sekiranya mampu membina keterampilan pembelajaran seorang guru. Untuk menetapkan teknik-teknik supervisi akademik yang tepat tidaklah mudah. Seorang kepala sekolah, selain harus mengetahui aspek atau bidang keterampilan yang akan dibina, juga harus mengetahui karakteristik setiap teknik di atas dan sifat atau kepribadian guru sehingga teknik yang digunakan betul-betul sesuai dengan guru yang sedang dibina melalui supervisi akademik. Sehubungan dengan kepribadian guru, *Lucio* dan *McNeil* (1979) menyarankan agar kepala sekolah mempertimbangkan enam

faktor kepribadian guru, yaitu kebutuhan guru, minat guru, temperamen guru, sikap guru, dan sifat-sifat *somatic* guru.

Kemampuan Guru

Guru adalah orang yang bekerja menerapkan ilmu-ilmu baik pengetahuan maupun mental terhadap peserta didik. Sedangkan Guru Kimia adalah seseorang yang secara fungsional diberikan Surat Keputusan kepadanya oleh pihak yang bersangkutan untuk mendidik dan melatih peserta didiknya dalam bidang keilmuan yang berhubungan dengan pembelajaran Kimia. Guru adalah pengajar, mengajar adalah suatu profesi yang membutuhkan kemampuan profesional.

- a) *Profesi*, adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*), dari para anggotanya. Mengandung arti, tidak bias dilakukan sembarangan orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. *Robert W. Richey* (1974), mengemukakan beberapa ciri-ciri suatu profesi dan diantaranya adalah “ Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan, dan memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap serta cara kerja”.
- b) **Profesionalisme**, dalam buku *Profesi Keguruan*, *Djamin Satori*, mengemukakan bahwa Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.
- c) **Kepemimpinan pembelajaran** atau **kepemimpinan instruksional** adalah kepemimpinan yang memfokuskan/menekankan pada pembelajaran yang komponen-komponennya meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, asesmen (penilaian hasil belajar), penilaian serta pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah.

Berhubungan dengan profesi guru, *Abin Syamsudin* (1999), mengemukakan tujuh peran dan tugas guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai Konservator, innovator, transmitor, transformator, organizer, planner, dan evaluator. 1) *Konservator* (Pemelihara), Guru bertugas memelihara system nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan, guru adalah figure bagi peserta didik. 2) *Inovator* (pengembang), mengembangkan ilmu dan system nilai kepada tataran yang lebih luas dan lebih maju. 3) *transmitor* (penerus), pewaris sitem nilai yakni meneruskan sistim nilai tersebut kepada peserta didik. 4) *transformator* (penerjemah), guru bertugas menerjemahkan system nilai melalui penjelmaan dalam pribadi dan tingkah laku. 5) *planner* (perencana), guru bertugas mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses pembelajaran, dalam hal pembelajaran di kelas, guru wajib menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. 6) *organisator* (penyelenggara), guru bertugas

mengorganisasikan seluruh kegiatan pembelajaran. 7) *evaluator* (penilai), guru bertugas mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan data yang valid, reliable, dan objektif, dan akhirnya harus memberikan pertimbangan atas tingkat keberhasilan pembelajaran tersebut berdasarkan criteria yang ditetapkan, baik mengenai program, proses, maupun hasil.

Namun sayangnya beberapa guru di SMA Negeri 5 Kejuruan Muda Aceh Tamiang berdasarkan pantauan awal masih menggunakan metode-metode yang kurang menjamin mutu pembelajaran, guru cenderung menggunakan media atau alat pembelajaran yang amat mudah didapat dan kadang sama sekali belum menggunakan media yang sesuai dengan keadaan murid juga materi yang disampaikan. Ketidakberdayaan guru dalam menyediakan sistem pembelajaran khususnya teknik dan media pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, menjadikan mutu pendidikan pun bertahan dalam taraf yang rendah.

Peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui supervisi akademik oleh kepala sekolah, karena dapat memotivasi guru agar mau dan mampu untuk menggunakan metode dan media serta alat pembelajaran yang relevan.

Berdasarkan pantauan awal kepala sekolah terhadap guru ditemukan beberapa temuan diantaranya guru mapel kimia yang menggunakan strategi dan media pembelajaran yang ringan-ringan saja dalam pembelajaran kimia di kelas X. Kenyataan dilapangan ini menuntut adanya tindakan dari pimpinan satuan pendidikan sekolah menengah atas (kepala sekolah) untuk melakukan tindakan penelitian lebih intensif terhadap guru mapel kimia khusus pada cara pembelajaran kimia di kelas X. Atas dasar itulah penulis yang juga merupakan kepala sekolah ingin mengkaji lebih mendalam terhadap masalah ini melalui suatu penelitian tindakan sekolah (PTS) sehingga ditetapkan judul “Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Kimia Kelas X melalui Supervisi Akademik pada SMA Negeri 5 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang”.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui bahwa melalui supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru mapel kimia dalam pembelajaran kimia kelas X pada SMA Negeri 5 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian dilaksanakan kurang lebih selama satu setengah bulan yaitu pada tanggal 9 Maret sampai dengan tanggal 25 April 2016. Dimulai dengan menyusun rencana dan mengajukan Proposal Penelitian dan dilanjutkan dengan pengumpulan

data dan Siklus pelaksanaan tindakan, sedangkan persiklusnya dapat dirinci sebagai berikut :

Subjek Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian adalah guru mapel kimia yang mengajar di kelas X pada SMA Negeri 5 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang.

Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian adalah teknik supervisi individual yang dilakukan secara langsung yaitu dengan pengamatan, cara tatap muka dan pengisian angket. Adapun secara jelas pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Kunjungan Kelas

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk menolong guru dalam mengatasi masalah di dalam kelas. Cara melaksanakan kunjungan kelas : a) dengan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu tergantung sifat tujuan dan masalahnya, b) atas permintaan guru bersangkutan, c) sudah memiliki instrumen atau catatan-catatan, dan d) tujuan kunjungan harus jelas.

Ada empat tahap kunjungan kelas, yaitu : a) Tahap persiapan. Pada tahap ini, supervisor merencanakan waktu, sasaran, dan cara mengobservasi selama kunjungan kelas. b) Tahap pengamatan selama kunjungan. Pada tahap ini, supervisor mengamati jalannya proses pembelajaran berlangsung. c) Tahap akhir kunjungan. Pada tahap ini, supervisor bersama guru mengadakan perjanjian untuk membicarakan hasil-hasil observasi. d) Tahap terakhir adalah tahap tindak lanjut.

Kunjungan kelas dilaksanakan dengan menggunakan enam kriteria yaitu : 1) memiliki tujuan-tujuan tertentu; 2) mengungkapkan aspek-aspek yang dapat memperbaiki kemampuan guru; 3) menggunakan instrumen observasi untuk mendapatkan data yang obyektif; 4) terjadi interaksi antara pembina dan yang di bina sehingga menimbulkan sikap saling pengertian; 5) pelaksanaan kunjungan kelas tidak mengganggu proses pembelajaran; dan 6) pelaksanaannya diikuti dengan program tindak lanjut.

2. Observasi Kelas

Observasi kelas adalah mengamati proses pembelajaran secara teliti di kelas. Tujuannya adalah memperoleh data obyektif aspek-aspek situasi pembelajaran, kesulitan-kesulitan guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran.

Aspek-aspek yang diobservasi di dalam kelas secara umum, adalah : 1) usaha-usaha dan aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran, 2) cara menggunakan media pengajaran 3) variasi metode, 4) ketepatan penggunaan media dengan materi, 5)

ketepatan penggunaan metode dengan meteri, dan 6) reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar.

3. Pertemuan Individual

Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara supervisor guru. Tujuannya adalah : 1) memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan yang dihadapi, 2) mengembangkan hal mengajar yang lebih baik; 3) memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru; dan 4) menghilangkan atau menghindari segala prasangka.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Lembar observasi / pengamatan
2. Lembar wawancara
3. Lembar penilaian kemampuan guru

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh gambaran nyata tentang tindakan penelitian. Data kualitatif dan kuantitatif siklus 1 akan dibandingkan dengan data kualitatif pada siklus 2, dan seterusnya.

Prosedur Penelitian

Tahap-tahap yang direncanakan dalam penelitian mencakup (1) tahap refleksi awal dan (2) tahap pelaksanaan kegiatan penelitian (siklus). Rincian dari tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Refleksi awal

Adapun kegiatan yang dilakukan adalah melakukan observasi/pengamatan awal terhadap pembelajar guru kimia kelas X sebelum membuat perencanaan penelitian

2. Tahap Pelaksanaan Siklus

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, adapun tahapan pelaksanaan dalam penelitian ini adalah:

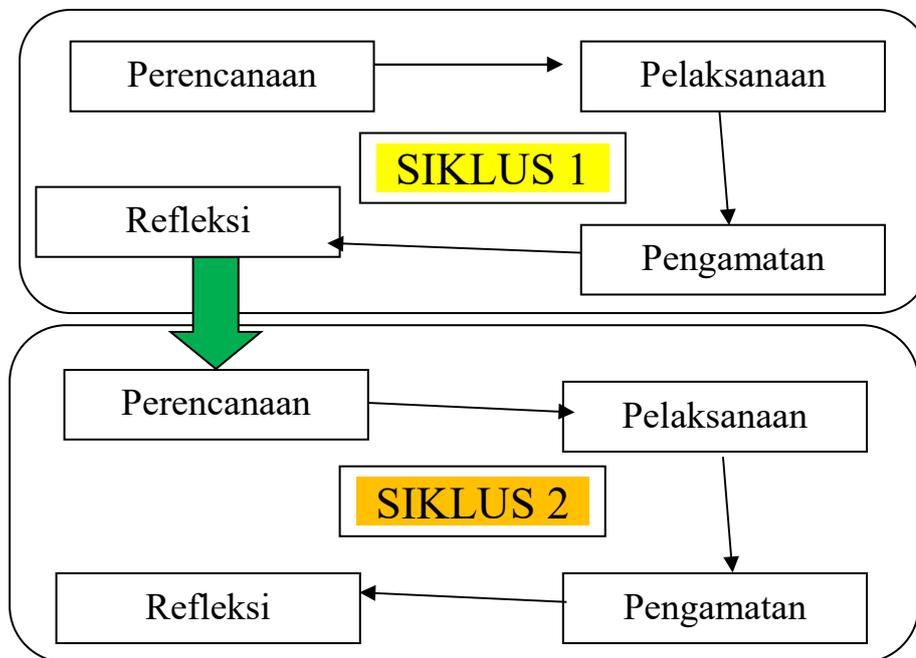
- a. Perencanaan (*Planning*) meliputi: menyiapkan lembar observasi pembelajaran; menyiapkan lembar penilaian RPP; menyiapkan daftar pertanyaan wawancara.

- b. Pelaksanaan (*acting*)

Pelaksanaan dilakukan dalam dua siklus yang disesuaikan dengan perencanaan dan hasil pengamatan.

- c. Observasi (*observing*)
Kegiatan observasi adalah mengamati aktivitas subjek penelitian selama pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh peneliti sendiri.
- d. Refleksi (*reflecting*)
Pada kegiatan ini peneliti menganalisis data-data yang telah diperoleh dari observasi dengan maksud melihat keseluruhan proses pelaksanaan tindakan. Peneliti menulis dan merenungkan hasil siklus 1 sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria sudah tercapai atau belum. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk tahap perencanaan pada siklus berikutnya.

Gambar 3.1 Skema tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan:



HASIL PENELITIAN

Deskripsi Kondisi Awal

Proses pembelajaran sebelum dilaksanakan penelitian tindakan sekolah, guru mengajar secara konvensional. Tidak menggunakan model dan media pembelajaran yang memadai, bahkan banyak guru yang belum melengkapi administrasi seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sehingga menyebabkan kualitas kinerja guru menjadi rendah.

Hal ini terlihat dari hasil pengamatan awal (pra siklus) dimana proses pembelajaran belum direncanakan dengan matang, dibuktikan dengan guru tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penggunaan media pembelajaran juga sangat minim. (lihat lampiran).

Deskripsi Hasil Siklus 1

Pada siklus pertama peneliti melaksanakan dua tindakan yaitu observasi pembelajaran dan wawancara dengan guru kelas tentang kemampuan guru dalam pembelajaran, adapun rincian kegiatan adalah sebagai berikut :

Waktu Observasi : 25 April 2016

Subjek : Pembelajaran guru mapel kimia kelas X

Perencanaan

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, peneliti menyiapkan kegiatan dalam siklus pertama adalah mengobservasi atau melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar guru kimia kelas X. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dengan pasti kemampuan guru dalam praktik pembelajaran. Sehingga data yang terkumpul benar-benar valid dan nyata.

Sehubungan dengan tindakan yang akan dilaksanakan, peneliti menyiapkan instrumen penelitian yaitu berupa lembar penilaian observasi, dan lembar isian wawancara individu dengan guru setelah pembelajaran selesai. Sebelum melaksanakan observasi pembelajaran, terlebih dahulu kepala sekolah sebagai peneliti melakukan penelitian terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru yang akan dilaksanakan saat dilaksanakannya observasi. Untuk menghindari terjadinya kegagalan pelaksanaan observasi, maka kepala sekolah sebagai peneliti memberitahukan waktu pelaksanaan observasi serta menjelaskan tindakan-tindakan yang akan ditempuh oleh peneliti pada proses penelitian.

Pelaksanaan

Setelah bel tanda masuk kelas dibunyikan, Kepala sekolah peneliti memasuki ruang kelas dan menyiapkan diri ditempat yang telah ditentukan yaitu di bagian belakang ruang Kelas X. Setelah peneliti menyiapkan diri di tempat yang telah disiapkan oleh guru kelas, lalu menyiapkan lembar penilaian observasi pembelajaran guru.

Ketika guru melaksanakan pembelajaran peneliti selalu mengamati tindakan yang dilaksanakan guru mata pelajaran kimia dalam pembelajaran dan mencatat temuan-temuan pada lembar yang telah disediakan. Setelah guru menutup pembelajaran lalu kepala sekolah peneliti mengajak guru ke ruang kepala sekolah untuk menindaklanjuti pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kepala sekolah mengajukan beberapa pertanyaan (daftar pertanyaan pada lampiran *daftar pertanyaan setelah observasi*). Jawaban yang diberikan guru sesuai dengan pertanyaan dicatat langsung oleh kepala sekolah peneliti sebagai bahan pertimbangan langkah selanjutnya.

Pengamatan dan Evaluasi

Berdasarkan pada hasil observasi pembelajaran guru mata pelajaran kimia kelas X pada mata pelajaran Kimia materi pokok reaksi reduksi oksidasi, ditemukan hal-hal yang belum baik, diantaranya yaitu : RPP yang dibuat guru belum memenuhi standar pembuatan RPP yang diharapkan, Kegiatan pembelajaran belum variatif. Tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang diajarkan, sumber belajar masih sangat sederhana. Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa, strategi pembelajaran masih terfokus pada ceramah dan tanya jawab. Proses evaluasi akhir yang dilaksanakan sudah ada, meskipun siswa tidak diberi lembar evaluasi satu-persatu namun hanya dituliskan di papan tulis oleh guru dan siswa hanya menuliskan jawabannya di dalam buku ulangan masing-masing.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, dan berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian, ternyata kemampuan guru mata pelajaran kimia kelas X dalam mengajar khususnya mata pelajaran Kimia masih belum optimal.

Dengan temuan yang dituliskan dan melihat kenyataan yang terjadi pada proses pembelajaran yang telah dilakukan guru tersebut maka peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan supervisi akademik secara kontinyu dan berkesinambungan berupa bimbingan individu, observasi kelas dan pertemuan individual untuk diadakannya dialog-dialog tentang materi-materi keguruan dan pembinaan pengajaran dari kepala sekolah kepada guru kimia kelas X khususnya pemberian pengalaman kepala sekolah dalam pembelajaran Kimia. Dan melakukan pengawasan pembelajaran secara kontinyu pada guru tersebut setelah diadakannya bimbingan untuk selalu ditemukan hal-hal yang masih belum baik dalam proses pembelajarannya.

Deskripsi Hasil Siklus 2

Siklus kedua adalah bentuk tindak lanjut dari refleksi pada siklus pertama, dalam siklus kedua peneliti membagi menjadi beberapa season, yaitu pertemuan individu, kunjungan kelas, dan bimbingan individu, dilanjutkan dengan adanya pengawasan proses pembelajaran setelah adanya proses bimbingan. Jadi kegiatan pada siklus kedua ini dilaksanakan dengan kegiatan bimbingan secara individu pada pertemuan individual pada tanggal 14 dan 15 April 2016 serta pengawasan Pembelajaran tahap ke 2 pada tanggal 16 April 2016.

Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, Kepala Sekolah peneliti melaksanakan Pertemuan Individual untuk dilaksanakan Bimbingan Individu dan dialog tentang kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran Kimia.

Guru kemudian melakukan proses pembelajaran pada materi pelajaran yang sama setelah sebelumnya mendapat bimbingan baik pada pembuatan RPP maupun tentang cara mengajar yang diharapkan. Kepala sekolah kembali menyiapkan alat – alat penelitian untuk melakukan penelitian kedua pada guru yang telah dibimbing sebelumnya.

Pelaksanaan

Bertempat di ruang kepala sekolah guru mata pelajaran kimia dan kepala sekolah melakukan dialog untuk mendiskusikan kendala-kendala guru kimia kelas X dalam pembelajaran Kimia. Kepala sekolah menceritakan pengalamannya dalam mengajarkan Kimia, diantaranya guru diberi pelatihan cara mengajar Kimia dengan cara drill. Kepala sekolah menugaskan guru agar RPP dibuat dengan baik sebelum pembelajaran dilaksanakan dan untuk selalu ditandatangani kepala sekolah sebelum dilaksanakan. Kepala sekolah membimbing guru dalam pembuatan Rencana Pembelajaran sesuai dengan buku panduan yang dimiliki kepala sekolah.

Pada hari berikutnya, setelah sebelumnya melaksanakan proses bimbingan guru kelas masuk ke kelasnya dan kepala sekolah sebagai peneliti menempatkan diri di tempat yang ditentukan yaitu di ruang Kelas X. Peneliti menyiapkan lembar observasi untuk menilai proses pembelajaran yang berlangsung. Guru kelas mengawali pembelajaran dengan diawali do'a bersama, guru menyiapkan alat peraga lalu melaksanakan apersepsi sesuai dengan yang tercantum di dalam RPP. Dengan dibantu beberapa siswa guru mensimulasikan alat peraga kimia yaitu berupa langkah-langkah penghitungan akar dan penarikan akar pangkat dua dengan menggunakan kertas asturo dengan tulisan yang berwarna sehingga anak terlihat tertarik pada alat peraga yang dibuat guru. Guru melalui alur pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat. Gur menggunakan strategi pembelajaran yang lebih lengkap dengan sebelumnya, strategi yang nampak diantaranya diskusi kelompok, metode tanya jawab lawan kelompok, pemberian tugas dengan pemberian hadiah. Guru menyediakan waktu untuk siswa bertanya hal-hal yang belum jelas. Guru membagikan lembar evaluasi. Lalu mengoreksi hasil bersama siswa. Lalu menilai hasil pekerjaan siswa. Diakhir kegiatan guru memberikan tugas rumah dan menutup pembelajaran Kimia dan persiapan pelajaran selanjutnya.

Sama seperti pada siklus sebelumnya, pada saat guru melakukan pembelajaran peneliti mengisi lembar observasi yang telah disediakan dan mencatat temuan-temuan yang penting untuk dijadikan tindakan selanjutnya.

Pengamatan dan Evaluasi

Irwansyah Putra, Peranan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan

Guru mata pelajaran kimia mengikuti proses bimbingan dan dialog dengan serius, terlihat adanya tanggung jawab yang positif yang ditunjukkan guru, perhatian yang diberikan ini ternyata direspon dengan baik oleh guru yang bersangkutan.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru kimia kelas X setelah mendapatkan bimbingan tampak berbeda hasilnya jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus pertama. Pada siklus kedua ini RPP yang dibuat sudah lebih baik. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakanpun telah sesuai dengan langkah-langkah yang dituliskan pada RPP. Variasi tindakan yang dilaksanakan lebih banyak, strategi pembelajaran telah menerapkan kegiatan belajar kelompok meskipun pada proses bimbingannya masih belum terjamah pada semua kelompok. Secara keseluruhan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru telah lebih baik dari pembelajaran sebelum mendapatkan bimbingan.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, dan berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian, ternyata kemampuan guru kimia kelas X cukup meningkat setelah adanya tindakan supervisi akademik berupa bimbingan individu, supervisi kelas dan pertemuan individu.

Meskipun telah adanya perkembangan dan perubahan yang nyata pada proses pembelajaran namun masih pula ditemukan hal-hal yang perlu disempurnakan yaitu tentang pengadaan alat peraga masih belum sempurna dan proses bimbingan siswa di kelas belum sepenuhnya, hal ini akan ditindaklanjuti peneliti (kepala sekolah) dengan mengadakan supervisi akademis secara rutin, dan hal ini diberitahukan kepada semua guru.

Pembahasan

Pembahasan Siklus 1

Kemampuan guru mata pelajaran kimia kelas X pada siklus 1 masih relatif rendah, hal ini terlihat dari hasil pengamatan bahwa kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran masih dalam kategori kurang baik dengan skor 57,3 dan melaksanakan pembelajaran kimia di kelas X juga masih berada pada kategori kurang baik dengan skor 53,78 dari skor maksimal 100. Sementara yang diharapkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran minimal adalah dengan kategori baik atau pada interval 70 – 90, dan bila memungkinkan bisa mencapai kategori sangat baik pada interval 91 – 100. (lihat lampiran)

Namun demikian kondisi ini sebenarnya mengalami peningkatan bila dibanding dengan kondisi awal dimana guru mapel kimia tidak membuat RPP dan tidak menggunakan media pembelajaran yang memadai. Karena itulah peneliti merasa perlu untuk melanjutkan penelitian ini ke siklus 2 sesuai dengan tahapan-tahapan yang sesuai prosedur penelitian tindakan sekolah.

Pembahasan Siklus 2

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian siklus 2 dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan selama tindakan siklus 2 bahwa kemampuan guru kimia kelas X dalam merencanakan pembelajaran berada pada kategori baik dengan skor 77,14 dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran kimia juga berada pada kategori baik dengan skor 86,67 dari skor maksimal 100. Seperti yang terlihat pada tabel perbandingan hasil pengamatan berikut:

Tabel perbandingan hasil pengamatan siklus 1 dan siklus 2

No	Kemampuan yang diamati	Siklus 1	Siklus 2	Keterangan
1.	Perencanaan Pembelajaran	57,3	77,14	Peningkatan
2.	Performa pembelajaran	53,78	86,67	Peningkatan

Sumber: hasil observasi (lampiran).

Peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak terlepas dari tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah peneliti dengan cara bimbingan individu, supervisi kelas, dan pertemuan individu terhadap guru yang menjadi subjek penelitian.

Dengan adanya peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran tentu akan berpengaruh positif terhadap kualitas kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga pada gilirannya juga dapat meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan terutama dalam pembelajaran kimia kelas X pada SMA Negeri 5 Kejuruan Muda.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kemampuan guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui supervisi akademik. Dengan melakukan supervisi akademik terhadap guru mapel kimia kelas X pada SMA Negeri 5 Kejuruan Muda Aceh Tamiang terjadi peningkatan kemampuan guru yang signifikan dari kategori kurang baik dengan skor 53,78 menjadi kategori baik dengan skor 86,67. Sehingga dapat disimpulkan supervisi akademik sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran kimia di kelas X khususnya SMA Negeri 5 Kejuruan Muda.

REKOMENDASI

Berkaitan dengan simpulan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyarankan:

- 1) Guru hendaknya selalu mempelajari perkembangan-perkembangan dalam dunia pendidikan yang selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.
- 2) Kepala sekolah diharapkan dapat melakukan supervisi akademik secara rutin dalam rangka peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran, sehingga terjadi peningkatan kualitas kinerja guru dalam pembelajaran kimia khususnya.
- 3) Kepada pihak-pihak terkait seperti Pemerintah Kabupaten, Dinas Pendidikan, LPMP, dan instansi terkait lainnya diharapkan terus memberi dukungan baik dalam hal sarana dan prasarana serta pembinaan dalam bentuk pelatihan rutin dalam rangka peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas, 2009. *Draf Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Depdiknas. Jakarta.
- Dirjen PMPTK, 2010. *Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Inofatif*. PT. Binatama Raya, Jakarta.
- Glikman, C.D. Gordon, S.P., & Gordon, J.M.R.2007. *Supervision and Instructional Leadership A Developmental Approach*. Sevent Edition. New York: Pearson Education. Inc.
- Pemerintah RI, 2010. *"Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025"*

Suhardjono, A. Azis hoesein, dkk. 1995. *Pedoman Penyusunan KTI di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Digutentis, Jakarta : Diknas

Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suwarsih Mayda, Prof. Dr. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. www.ktiguru.org

Wiriaatmadja, Rochiati, Prof. Dr. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. PPS UPI dan Remaja Rosdakarya: Bandung.